

SEJARAH CANDI AGUNG RANDUAGUNG DAN KISAH TRAGIS PATIH NAMBI DALAM DINAMIKA POLITIK MAJAPAHIT”

Dio Islam Gimnastiar, Alif Abdulloh Faqih, Achmad Hidayatullah, M. Fitrah Nugroho, Maqtuatis
surroh

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Abstract

This study aims to reveal the history of the Randuagung Agung Temple and the tragic story of Patih Nambi in the context of the dynamics of Majapahit politics. Randuagung Temple, located in the Lumajang area, is one of the sacred buildings that has high historical and archaeological value. Through the analysis of archaeological data, including artifacts such as the Ganesha statue, this study shows that this temple was built as a religious symbol that reflects the norms and values of Hindu society at that time. In discussing the story of Patih Nambi, this study cites political events that occurred in Majapahit, including the Ranggalawe rebellion and the defeat of Majapahit by the Tuban army. This story not only describes the internal conflict of the kingdom, but also shows how the role of individuals such as Patih Nambi can influence history. This study uses historical research methods through several stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography. Overall, this study not only highlights the archaeological aspects of Randuagung Temple, but also delves deeper into the political dynamics behind the construction of the temple and the tragic story of Patih Nambi, which are an inseparable part of Majapahit history. The results of this study are expected to be a reference for further research in the fields of history and archeology in Indonesia.

Keywords: *Randuagung Grand Temple, Patih Nambi, Majapahit Political Dynamics, Internal Conflict*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah Candi Agung Randuagung dan kisah tragis Patih Nambi dalam konteks dinamika politik Majapahit. Candi Randuagung, yang terletak di kawasan Lumajang, merupakan salah satu bangunan suci yang memiliki nilai sejarah dan arkeologis yang tinggi. Melalui analisis data arkeologis, termasuk artefak seperti arca Ganesa, penelitian ini menunjukkan bahwa candi ini didirikan sebagai simbol keagamaan yang mencerminkan norma dan nilai-nilai masyarakat Hindu pada masa itu. Dalam pembahasan mengenai kisah Patih Nambi, penelitian ini mengaitkan peristiwa-peristiwa politik yang terjadi di Majapahit, termasuk pemberontakan Ranggalawe dan kekalahan Majapahit oleh pasukan Tuban. Kisah ini tidak hanya menggambarkan konflik internal dalam kerajaan, tetapi juga menunjukkan bagaimana peran individu seperti Patih Nambi dapat mempengaruhi jalannya sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah melalui beberapa tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek arkeologis dari Candi Randuagung, tetapi juga menggali lebih dalam tentang dinamika politik yang melatarbelakangi pembangunan candi tersebut dan kisah tragis Patih Nambi, yang merupakan bagian integral dari sejarah Majapahit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang sejarah dan arkeologi di Indonesia.

Kata Kunci : *Candi Agung Randuagung, Patih Nambi, Dinamika Politik Majapahit, konflik internal*

A. PENDAHULUAN

Candi Gelisah atau yang bisasa dikenal Candi Agung Randuagung ini meupakan candi Hindu yang terletak di Desa Randuagung, Kecamatan Randuagung, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Candi ini dibangun diperkirakan pada abad ke-14 dan 15 yang sampai saat ini menjadi salah satu peninggalan penting sejarah yang mana memiliki cerita sejarah kejayaan pada masa lampau di Lumajang. Candi Agung Randuagung ini diyakini memiliki keterkaitan hubungan erat dengan sejarah Kerajaan Majapahit dan seorang patih yang ternama di Kerajaan Majapahit yaitu Patih Nambi. Konon katanya, candi ini pernah menjadi sebuah tempat Patih Nambi untuk merenung Ketika dilanda kegelisahan karena fitnah dan tuduhan yang sedang dihadapinya. dengan adanya latar belakang peristiwa tersebut Masyarakat sekitar menamai candi ini dengan nama “Candi Gelisah”. Sangat turut perihatin dengan kondisi Candi Agung Randuagung yang tinggal sisa-sisa peninggalan yang tidak lagi utuh. Bagian atas candi telah runtuh, sehingga esensi bentuk aslinya tidak diketahui secara pasti. Meskipun begitu, candi ini tetap menjadi bukti adanya budaya hindu di masa lampau dan bukti kemegahan arsitekturnya. Meski tidak semegah candi – candi hindu lainnya di Jawa Timur, candi Agung Randuagung memiliki pesona tersendiri. Adapun pengunjung candi dapat merasakan atmosfer sejarah dan spiritual yang sangat kental di tempat ini. Bagi para penggemar sejarah dan budaya, Candi Agung Randuagung ini merupakan tempat yang menarik untuk dikunjungi. Pengunjung bisa secara langsung melihat peninggalan arkeologi yang bernilai tinggi ini dan dapat mempelajari sejarah dan budaya Hindu di Lumajang. Pemerintah Kabupaten Lumajang telah melakukan berbagai Tindakan untuk melestarikan Candi Agung Randuagung ini dengan Upaya pengembangan yang terus dilakukan dan mempromosikan candi ini sebagai destinasi wisata sejarah di Lumajang dan candi ini ditetapkan sebagai cagar budaya yang dilindungi oleh undang-undang. Candi ini juga sering dilakukan kegiatan pembersihan candi dan pemugaran secara berkala. Candi ini menjadi bukti adanya kekayaan budaya bangsa dan menjadi simbol kejayaan masa lalu.¹

Nilai Sejarah Candi Agung Randuagung ini erat kaitannya denga seorang tokoh penting dalam sejarah Majapahit yakni Patih Nambi. Patih Nambi diperkirakan melakukan perenungan di candi ini, sehingga Masyarakat menyebutnya sebagai candi gelisah. Patih Nambi merupakan anak

¹ Margana, I. (2022). *Kawasan Lumajang dalam Kajian Sejarah Tematik*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

dari Arya Wiraraja, raja dari Kerajaan Lumajang Tigang Juru yang dihadapkan pada situasi yang sulit. Ia difitnah oleh Raja Jayanegara sebagai pemberontak, Raja Jayanegara pada saat itu pengganti Raja Sangramawijaya (Raden Wijaya). Patih Nambi dihantui rasa khawatir terhadap serangan dari Raja Jayanegara yang juga sedang berduka atas meninggalnya ayahnya. Ia harus menghadapi perang tersebut dengan kerabatnya dan sahabat-sahabatnya. Patih Nambi membawa nama besar ayahnya yang merupakan seorang tokoh pendiri Kerajaan Majapahit Bersama Raden Wijaya. Ia berjuang mempertahankan wilayah tanah kelahiran ayahnya. Pada tahun 1311 M, Terjadi suatu peristiwa Raja Jayanegara yang menyerang Lumajang, kemudian penyerangan ini dikenal sebagai Perang Lamajang. Patih Nambi akhirnya dikalahkan dan wafat dalam perang tersebut. Tragisnya, Patih Nambi dianggap sebagai pemberontak, ia tidak diabadikan sebagai sosok pejuang yang membela daerahnya. Ia berperang untuk bertujuan mempertahankan wilayahnya dan memajukan daerahnya.²

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian sejarah, yang dimana penelitian ini memiliki beberapa tahapan yaitu heuristik, Verifikasi, interpretasi, dan historiografi.³ Melalui tahap Heuristik Peneliti menemukan sumber primer dan sekunder dengan menggunakan studi Pustaka yang mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis sebuah sumber baik berupa foto dan sumber tertulis seperti, buku, dokumen, dan artikel Jurnal. Tahapan selanjutnya yakni Verifikasi, peneliti mengolah data-data menghubungkan data satu dengan yang lainnya dengan mengkritik sumber tersebut baik internal maupun eksternal untuk mengetahui kredibilitas data yang diperoleh. Tahapan selanjutnya Interpretasi, setelah data yang diperoleh sudah di kritik, peneliti mulai menafsirkan sumber yang diperoleh sehingga menghasilkan tulisan karya Ilmiah Historiografi Sejarah secara benar.

² Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur. (2018). *Candi Randuagung Kabupaten Lumajang*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

³ Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah", (Jogjakarta : PT Bentang Pustaka)

C. PEMBAHASAN

Kisruh Politik dan Kekuasaan di Wilwatikta

Kata ‘candi’ oleh Masyarakat Jawa pada umumnya digunakan untuk menyebut bangunan-bangunan purbakala di Jawa Timur yang mana bangunan purbakala ini memiliki istilah yang disebut cungkup. pendirian bangunan candi ini didasari oleh sifat manusia sebagai makhluk homo simbolikus yang artinya bahwa manusia mampu menciptakan simbol-simbol yang dipilih manusia untuk kepentingan religi. Dalam sebuah makalah yang berjudul “Candi Randuagung yang ditulis oleh Aris Purwantiy ini menyinggung terkait temuan artefak berupa sebuah arca Gandesha yang melengkapi keberadaan Candi Randuagung. Dengan ditemukannya arca Ganesa ini menjadi tambahan data untuk mengungkap sejarah Candi Randuagung. Berdasarkan data-data arkeologis yang ditemukan baik berupa data artefaktual maupun arsitektural serta arah hadap candi, telah membuktikan bahwa Candi Randuagung ini merupakan bangunan suci yang dilatar belakangi oleh agama Hindu. Pendirian candi ini dilatari oleh norma dan nilai-nilai agama serta keyakinan manusia pendukungnya yang menimbulkan sistem keyakinan, sistem ritus, emosi keagamaan yang diwujudkan dengan adanya sebuah kegiatan upacara keagamaan. Candi Randuagung merupakan simbol makrokosmos sebagai bangunan suci yang berfungsi sebagai sarana untuk melakukan pemujaan terhadap roh leluhur dan dewa-dewa. Bangunan candi ini didirikan dalam lingkungan yang sakral dengan mempertimbangkan tempat yang akan digunakan candi ini harus suci terlebih dahulu. Adanya keberadaan lahan yang sudah dipilih untuk pendirian bangunan suci diberi 9 patok. 1 patok sebagai titik pusat halaman. Sedang yang lain diletakkan di keempat sudutnya serta di Tengah sisi-sisinya. Selanjutnya barulah di halaman didirikan sebuah candi. Halaman candi diberi pagar keliling sebagai sebuah unsur terpenting seagai bangunan profan dan bangunan yang sakral.⁴

⁴ Hardiati, E. (2000). *Candi sebagai Tempat Pemujaan dalam Konteks Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Adapun foto terkait Sisa-Sisa Candi di Randoeagoeng dekat Loemadjang



Sumber : Leiden University Libraries

Dengan adanya temuan konstruksi struktur yang berbahan bata di beberapa titik yang mengelilingi Candi Randuagung ini, berdasarkan hasil ekskavasi beberapa kali, kegiatan penggambaran dan pemetaan, dapat diidentifikasi bahwasanya konstruksi struktur pagar tersebut ialah pagar keliling kompleks di Candi Randuagung. Dengan adanya temuan konstruksi pagar menambah data bahwa candi ini merupakan bangunan suci yang berorientasi kosmis yaitu berorientasi pada mata angin ke barat-timur. Fungsi dan kronologis Candi Randuagung ini masih belum dapat diketahui secara pasti karena struktur bangunan yang runtuh tinggal kaki candi saja. Komponen lain candi seperti bagian atap dan badan candi yang sudah runtuh, sehingga untuk dapat menginterpretasikan kronologi candi ini menggunakan gaya arsitektur masih belum cukup data yang memadai. Sampai sekarang data prasasti yang mendukung candi ini masih belum ditemukan keberadaannya. Ketika dilihat berdasarkan pengamatan pada ukuran bata-bata yang membentuk dinding struktur candi ini, diperkirakan Candi Randuagung ini merupakan candi yang dibuat pada periode Majapahit.⁵ Keberadaan candi ini dikaitkan dengan latar sejarah tokoh majapahit yang bernama Mahapatih Nambi. Empu nambi ini mempunyai keterikatan atau hubungan erat dengan sejarah situs Pajarakan. Situs Pajarakan ini yang terdekat dengan Candi Randuagung yang berada dalam satu wilayah kecamatan. Kedua objek situs sejarah ini

⁵ Slamet Muljana. (2012). *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta: LKiS.

kemungkinan memiliki keterikatan sejarah. (Lap.Pemetaan dan penggambaran Candi Randuagung 2018).⁶

Dalam Prasasti Kududu dijelaskan bagaimana watak panglima perang yakni, Raden Wijaya yang menunaikan tugas dari Raja Kertanegara. Ketika beliau mengabdikan ia menunjukkan kesetiaan serta kedisiplinan kepada pemerintah yang diberikan dan menunaikan tugas tiada tercela. Demikianpun dengan teman seperjuangannya Raden Wijaya yang memberikan kedudukan tinggi para pengikutnya sesuai dengan jasa selama masa perjuangan. Namun rasa keadilan bagi masing-masing orang berbeda-beda. Setelah Raden Wijaya dinobatkan sebagai Raja timbullah rentetan ketidakpuasan di antara pengikut-pengikutnya. Kebanyakan adalah karena diantara mereka banyak yang merasa lebih berjasa kepada sang Raja Ketika membangun dan mendirikan Majapahit. Hal ini berpengaruh dengan timbulnya fitnah disana-sini yang ditiupkan untuk semakin memperkeruh permasalahan.⁷

Pemberontakan Ranggalawe, Kisruh Pertama di Wilwatikta

Pasca berdirinya Majapahit, banyak perubahan terjadi. Pembagian kekuasaan oleh Prabu Kertarajasa kepada para abadinya yang setia menarik untuk disimak. Dalam pembagian jabatan inilah kemudian timbul pergolakan dan perselisihan. Ranggalawe Adipati Tuban, memprotes Keputusan Kertarajasa, Raja Majapahit, yang lebih memilih Nambi sebagai Patih Amangkubhumi. Dia merasa dirinya atau Lembu Sora yang mati-matian berjuang dan berperang kala terjadi huru-hara di Singasari hingga mengusir tatar mongol lebih pantas menduduki jabatan tersebut. Hal inilah yang mengawali rentetan pemberontakan di awal berdirinya negara Wilwatikta.⁸

Sebelumnya, Prabu Kertajasa membagikan jabatan tinggi kepada rekan-rekan seperjuangan yang setia mendampingi dalam pelarian dari tatar Jayakatwang. Sebagian nama pengikut kertajasa itu dijumpai dalam beberapa prasasti. Prasasti Kududu (1294 M) menyebut Wiraraja sebagai mantri mahawiradikara. Prasasti Sukamrta (1296 M) menyebut Mpu Tambi (Nambi) sebagai Rakryan mapatih, lebih tinggi dari Mpu Sora sebagai Rakryan apatih di Daha. Sedangkan Kidung Ranggalawe menyebut Ranggalawe sebagai amanca nagara di Tuban

⁶ Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Direktorat Jendral Kebudayaan, (October 9, 2018). <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpkw11/candi-randuagung-kabupaten-lumajang-2/>

⁷ Nastiti, T. (1995). *Arsitektur Candi di Jawa Timur: Kajian Arkeologis*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

⁸ Suhartanto, E. (1988). *Laporan Ekskavasi Candi Randuagung*. Surabaya: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur

dan adipati di Datara. Tokoh yang memimpin pasukan Singasari ke Malayu menjadi panglima perang dan mendapat nama Kebo Anabrang.

Namun, Kidung Harsawijaya menyebut Ranggalawe sebagai patih amangkubhumi, Nambi sebagai demung, dan Sora sebagai tumenggung. Padahal, Ranggalawe berseteru dengan Majapahit justru karena tak dipilih menjadi patih amangkubhumi. Ranggalawe mengatakan kepada Wijaya bahwa Nambi tak lebih gagah berani dan perwira dibanding dirinya. Dia juga merasa lebih berperan dalam membantu Wijaya mendirikan Majapahit. Ranggalawe menilai jasa-jasa selama perjuangan harus dipertimbangkan dalam pengangkatan pejabat tinggi. Dia merasa yakin Ketika mengangkat Nambi, raja sedang khilaf. Nambi sendiri yang memang bersikap lebih lunak dan tidak emosional hanya menahan diri. Menurutnya, tak pantas beradu mulut di hadapan sang prabu. Buntut kekecewaan dari Ranggalawe, ia memilih pulang ke Tuban dan menolak berada di Kutaraja.

Namun Hal ini menjadi isu yang kemudian dipelintir oleh banyak pihak sebagai usaha Ranggalawe pulang ke Tuban untuk menyiapkan pasukan melawan Majapahit. Wiraraja, Ayah Ranggalawe tak berhasil membujuk anaknya itu untuk mengurungkan niatnya. Baginya kehormatan sedang dipertaruhkan. Dia siap mengantar nyawa demi membela kehormatannya. Dalam Kidung Ranggalawe yang anonim, senopati pilih tanding ini memang digambarkan berwatak kasar, cablak, grusa-grusu, dan berbicara lantang. Perangai buruknya itu pula yang sedikit banyak memanas perseteruan dengan Majapahit.

Menurut sejarawan Slamet Muljana, kritik Ranggalawe terhadap Nambi menyinggung kepribadian sang prabu. Padahal, mungkin saja raja jelas punya pertimbangan sendiri. Misalnya, Berdasarkan *kitab Nawanatya* tentang kewajiban pejabat istana dan syarat yang harus dipenuhi untuk dapat diangkat dalam jabatan tertentu. Seorang mahapatih Amangkubhumi contohnya, tidak harus gagah berani dalam peperangan. Dia juga harus paham segala cabang ilmu pengetahuan, adil, bijaksana, pandai diplomasi, membina persahabatan, mendahulukan kepentingan orang lain, dan tidak takut dikritik.⁹

Ranggalawe tidak memiliki kriteria itu, kecuali gagah berani. Ia memang jago siasat perang, lincah di pertempuran, dan piawai menggunakan senjata. Siasatnya terlihat sewaktu

⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2012). *Laporan Verifikasi Cagar Budaya Kabupaten Lumajang*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.

mengusir tantara Tartar. Oleh karena itu, Nambi dan tentara Majapahit tidak berhasil mengalahkan Ranggalawe, sehingga raja turun tangan. Namun, Ketika Ranggalawe makin menunjukkan keberaniannya, raja malah sedih menyadari betapa besar kerugian Majapahit jika Ranggalawe tumbang. Ranggalawe adalah salah satu tokoh pendiri Majapahit yang memberontak, nama aslinya menurut para ahli yang didasarkan pada Prasasti kudadu adalah Arya Ardarika. Ranggalawe memberontak Ketika ia menjabat sebagai adipati Tuban dan pasangguhan Kerajaan Majapahit. Beliau pada akhirnya gugur ditenggelamkan di Sungai Tambak Beras.

Ditinjau dari biografinya menurut *kidung Panji Wijayakarama* dan *Kidung Ranggalawe*, disebutkan bahwa Ranggalawe merupakan putra Arya Wiraraja yang menjabat sebagai Adipati Sumenep (Madura). Dalam kedua kidung tersebut juga disebutkan bahwa Ranggalawe memiliki dua orang istri, yakni Martaraga, dan Tirtawati. Hasil perkawinannya dengan Martaraga ia memiliki putra bernama Anjampiani.

Berdasarkan kedua kidung tersebut dapat dimengerti bahwa Ranggalawe merupakan putra Arya Wiraraja. Kabar tersebut rupanya bertentangan dengan *Serat Pararaton* dan *kidung harsawijaya*. Dalam kedua naskah ini disebutkan bahwa Arya Wiraraja merupakan ayah dari Nambi yang membantu Raden Wijaya dalam pembukaan hutan Tarik. Sementara Ranggalawe adalah perwira Kerajaan Singasari yang menjadi patih pertama Majapahit.¹⁰

Sementara itu berdasarkan *Kidung Sorandaka* dan *babad tanah jawi versi brandes* disebutkan bahwa Arya Wiraraja dan Pranaraja adalah sama. Akan tetapi, menurut Slamet Muljana yang mengacu pada Prasasti Kudadu bahwa Arya Wiraraja dan Pranaraja merupakan dua tokoh yang berbeda. Pakar sejarah, Slamet Muljana berpendapat bahwa Ranggalawe adalah Putra Arya Wiraraja sementara Nambi Putra Pranaraja. Pendapat tersebut didukung oleh Prasasti Kudadu yang memnuculkan tokoh Arya Wiraraja serta Arya Ardarika (nama lain Ranggalawe). Kidung Harsawijaya memaparkan bahwa patih pertama Majapahit adalah Ranggalawe, namun apa yang diungkapkan oleh naskah ini tidak sejalan dengan Prasasti Sukamerta yang tertanggal 1296 M. Prasasti ini menyebutkan bahwa patih pertama Majapahit bukan Ranggalawe.¹¹

¹⁰ Pigeaud, Th.G.Th. (1960). *Java in the 14th Century*. The Hague: Martinus Nijhoff.

¹¹ Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah* (Edisi Kedua). Yogyakarta: Tiara Wacana.

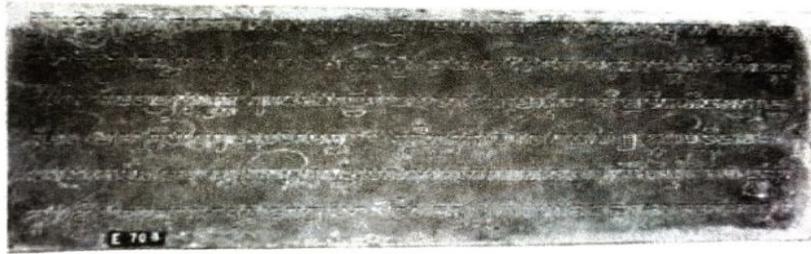


Foto 2.16. Prasasti Sukamerta 1296 M (Penanggungan). Sumber: Koleksi KITLV-Leiden



Sementara itu, ditinjau dari Riwayat hidupnya, kisah Ranggalawe dapat ditarik mulai tahun 1292 M. Pada tahun ini Ranggalawe mendapat perintah dari Arya Wiraraja untuk membantu Raden Wijaya membantu membuka hutan Tarik yang kemudian dikenal dengan Majapahit. Nama Ranggalawe sendiri diberikan oleh Raden Wijaya. “Rangga” berarti kesatria sementara “Lawe” bermaksud benang, wenang, atau Kekuasaan. Sekalipun berwatak ceroboh dan lantang kalau berbicara, Ranggalawe memiliki sifat pemberani, bertekad besar, jujur, ahli memainkan senjata serta cerdas dalam mengatur siasat perang.¹²

Pada saat berperang dengan Jaya Katwang, Ranggalawe membantu raden Wijaya menyediakan 27 ekor kuda dari Sumbawa untuk menggempur benteng Timur ibu kota Kediri. Dalam serbuan ini, Ranggalawe dapat membunuh pemimpin benteng bernama Segara Winotan. Dari jasa-jasanya itu Raden Wijaya mengangkat Ranggalawe sebagai adipati Tuban. Di samping itu juga ia menjabat sebagai Pasanggungan sebagaimana bapaknya, Arya Wiraraja.

Sementara mengenai kisah gugurnya Ranggalawe, latar belakangnya dikisahkan dalam serat Pararaton dan Kidung Ranggalawe. Dalam kedua naskah ini dikisahkan bahwa gugurnya Ranggalawe karena ia memberontak terhadap Majapahit. Pemberontakan itu dipicu oleh kekecewaan Ranggalawe atas keputusan Raden Wijaya yang mengangkat Nambi sebagai rakyon patih. Bagi Ranggalawe, seyogyanya jabatan rakyon patih dianugerahkan kepada Sora yang dipandang lebih cakap dan berjasa pada Majapahit. Karena hasutan Mahapatih (Dyah Halayuda), Ranggalawe menghadap Raden Wijaya menuntut agar kedudukan Nambi sebagai rakyon patih

¹² Khakim, M. N. L. (2018). Nilai karakter dalam perjuangan Ranggalawe (1295) ditinjau dari segi historis. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah*, Universitas Negeri Malang.

digantikan Lembu Sora.¹³ Sementara Lembu Sora sendiri menghendaki Nambi sendiri sebagai rakyat patih. Disebabkan karena tidak terpenuhi tuntutannya, Ranggawale pulang ke Tuban dengan membawa kekecewaan. Beberapa hari selepas kepergian Ranggawale, Mahapatih menghasut Nambi kalau Ranggawale tengah merencanakan pemberontakan. Mendengar pernyataan Mahapati, maka Nambi beserta Lembu Sora, Kebo Anambrang, dan pasukan Majapahit menyerang Tuban.¹⁴

Dalam Kidung Ranggawale dikisahkan bahwa, Ketika Arya Wiraraja mendengar anaknya pulang dari Majapahit ia segera menemuinya. Dari perilaku Ranggawale, Arya Wiraraja menagkap sesuatu yang buruk akan menimpa anaknya, ia pun kemudian menanyakan duduk persoalan yang dialami anaknya, manakala ia mendengar jawaban dari anaknya, Arya Wiraraja dihadapkan pada pilihan yang rumit, membela putranya atau tetap setia pada Raden Wijaya. Selang beberapa saat Arya Wiraraja memberikan nasihat pada Ranggalawe agar tetap setia pada Majapahit, namun rupanya Ranggalawe tidak menggubris nasihat ayahnya. Ranggalawe kemudian Menyusun kekuatan untuk memberontak dan melawan serangan Majapahit, pasukan tubat kemudian berangkat menyongsong pasukan Majapahit untuk serangan.¹⁵

Manakala pasukan tersebut menyeberangi Sungai Tambak Beras, airnya sedang pasang. Hingga pasukan itu bertemu dengan pasukan majapahit . pada bentrokan pertama pasukan Ranggalawe dapat dikalahkan oleh pasukan Nambi. Pada hari berikutnya, pasukan Majapahit menyeberangi Sungai Tambak Beras untuk menuju pusat pemerintahan Tuban.

Melihat kenyataan itu, Patih Gagarangan dan Tambak Baya melapor pada Ranggalawe. Setelah laporan itu, Ranggalawe memerintahkan pasukannya untuk habis-habisan menghadapi tentara Majapahit. Dalam perang yang kedua ini Ranggalawe langsung memimpin peperangan. Perang pun kemudian meletus, tantara Majapahit yang dikomandoi Nambi kemudian kocar-kacir dan mengundurkan diri menyeberangi Sungai Tambak Beras.

Berita mengenai kekalahan Majapahit oleh pasukan Tuban kemudian disampaikan Hangsa Terik kepada Raden Wijaya. Sang raja mendengar berita ini memuncak amarahnya, ia pun

¹³ Purwanto, P., Tjahjono, T., & Rengganis, R. (2023). Semioedukasi Peirce dalam Novel Sejarah Karya Gesta Bayuadhy. *KAIROS: Jurnal Ilmiah*, 3(1), 43–52.

¹⁴ Firdaus, R. Z. (2020). Rasionalitas politik petani di desa Randuagung. *Repository Universitas Jember*.

¹⁵ Savitri, A. I. (2018). Upaya penyelamatan dan pengembangan situs cagar budaya di Lumajang. *Repository Universitas Jember*.

kemudian turun ke medan laga untuk ikut serta dalam perang. Prajurit tambahan Majapahit kemudian bertolak ke Sungai Tambak Beras untuk memberi bantuan pada sisa-sisa pasukan Nambi yang porak-poranda. Perang ketiga kemudian meletus, tapi kali ini peperangan seimbang, banyak nyawa bergelimpangan di kedua belah pihak. Untuk meminimalisir korban, Lembu Sora kemudian meminta izin untuk langsung menantang Ranggalawe, dalam tantangan itu Ranggalawe dikepung oleh Kebo Anabrang dari timur, Gagak Sakara dari barat, dan Majang dari dari mekar ke utara. Pertempuran sengit terjadi di sekitar sungai dengan masing-masing mengendarai kuda perangnya, namun ranggalawe rupanya terpeleset dari kudanya hingga terjatuh ke dalam sungai. Ranggalawe kemudian di tenggelamkan oleh Kebo Anabrang hingga tewas kehabisan nafas. Setelah gugurnya Ranggalawe dalam perang yang ketiga itu, pemberontakan di Tuban dapat di padamkan. Melihat anaknya sudah tewas, maka selanjutnya Arya Wiraraja yang merasa sakit hati menghadap Raden Wijaya untuk mengundurkan diri dari jabatannya. Ia menagih janji pada Raden Wijaya yang ingin membagi wilayah Majapahit menjadi dua bagian. Janji itu kemudian di penuhi oleh Raden Wijaya. Wilayah Majapahit dibagi menjadi dua bagian. Bagian timur hingga ke selatan sampai pantai diserahkan pada Arya Wiraraja yang kemudian menjadi raja dengan ibu kota Lumajang. Bagian barat dikuasai Raden Wijaya dengan ibu kota Majakerta. Sejak itu Majapahit timur merupakan negara merdeka dan terlepas dari kekuasaan Raden Wijaya.¹⁶

Puncak pertempuran ketika Ranggalawe berhadapan dengan Kebo Anabrang. Mulanya Anabrang hampir tewas. Sampai akhirnya mereka bergelut di sungai dan Anabrang berhasil memiting Ranggalawe hingga kehabisan nafas. Melihat itu, Lembu Sora menikam Anabrang. Dalam *Kidung Ranggalawe*, pemberontakan Ranggalawe dikisahkan di bagian kedua. Bagian pertama mengisahkan masa awal Perjuangan Wijaya melawan pasukan Tartar dan membangun Majapahit. Ranggalawe yang tinggal di Tanjung, Madura Barat, berjumpa pertama kali dengan Wijaya ketika Wiraraja mengutusny ke jawa. Dia disuruh mengantar salah satu Putri Kertanagara untuk bergabung dengan Wijaya.¹⁷Pemberontakan Ranggalawe juga dikisahkan lengkap dalam *Kidung Panji Wijayakrama*. Sementara dalam Nagarakertagama huru-hara ini tidak disebutkan. Dalam Serat Pararaton waktu kekisruhan ini dicatat dalam *Candrasengkalan kuda Bhumi Paksaning Wong* yaitu 1217 saka (1295 Masehi). Pada akhirnya, Wijaya menyesali kematian

¹⁶ Savitri, A. I. (2018). Upaya penyelamatan dan pengembangan situs cagar budaya di Lumajang. *Repository Universitas Jember*.

¹⁷ Aris Munandar, A. (2011). *Gajah Mada: Biografi Politik*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Ranggalawe. Dia juga murung karena harus merelakan Anabrang. Dia kemudian memerintahkan kedua jenazah abdi setiannya itu untuk diperabukan dengan sepantasnya.¹⁸

Lembu Sora dalam pusaran fitnah

Kebo Taruna, Putra mending Kebo Anabrang. Sementara itu, Kebo Taruna yakin kalau sang raja Pasca tragedi dalam penumpasan pemberontakan Ranggalawe, Lembu Sora menjadi salah satu orang yang menjadi bahan gunjingan di dalam istana Majapahit. Kelakuannya menimbulkan Pro-kontra, terutama diantara para Menteri. Dia telah menikam Kebo Anabrang hingga tewas yang telah melawan biang keladi pemberontakan, Ranggawale. Sebab dia tak tahan melihat keponakannya itu kelojotan tak berdaya karena dipiting Kebo Anabrang. Sudah lima tahun berlalu, sejak peristiwa itu terjadi, Namun sang Prabu Wijaya seakan tak pernah ambil pusing dengan Tindakan Lembu Sora. Padahal, kalau menurut Undang-Undang Kutara Manawa Dharmasastra, yang dijadikan pegangan dalam pemerintahan Majapahit, Lembu Sora mestinya dihukum mati berdasarkan berdasarkan pasal astadusta. Kasuk-kasuk itu lama-kelamaan sampai ke telinga raja. Wijaya mendengar, semua orang tengah bergunjing soal dirinya yang membiarkan tindakan Lembu Sora membunuh Kebo Anabrang. Dia dituding tidak berlaku adil. Lembu Sora bisa saja dianggap pemberontak karena perbuatannya. Sang Kertarajasa pun diam-diam gundah karenanya.¹⁹

Di sisi lain para menteri menyadari kegundahan padukannya. Patih Nambi mendengar, sang raja sebenarnya punya niatan mencopot Lembu Sora dari kedudukannya sebagai Rakryan Patih Daha. Jabatan itu bakal diberikan kepada gundah bukan karena gunjingan para Menteri terhadapnya. Sepemahamannya baginda masih begitu sedih dengan kematian Kebo Anabrang.

Lembu Sora sendiri akhirnya berprasangka kalau Kebo Taruna berniat membalas kematian anaknya. Sudah pasti kalau itu terjadi, dia akan meminta bantuan Nambi. Lembu Sora yang sedih mendengar desas-desus itu, Bersama dengan kawannya, Juru Demang dan Gajah Biru, memilih mati. Apa yang oleh sejarah dicatat sebagai pemberontakan Lembu Sora sebenarnya terjadi di tengah luapan prasangka buruk para pejabat Majapahit. Huru-hara itu hanya berselang lima tahun usai pemberontakan Ranggalawe berhasil di tumpas. *Serat Pararaton* mencatatnya terjadi pada

¹⁸ Nugroho, I. D. (2015). *Majapahit: Peradaban Maritim di Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

¹⁹ Umam, H. (2019). Kerajaan Lamajang Tigang Juru: Sebuah Tinjauan Sejarah. *Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya*

1300 M. sama seperti sebelumnya, kekisruhan ini tak disebut dalam *Nagarakretagama*. Namun dipaparkan rinci dalam *Kidung Sorandaka*.²⁰ Usai prasangka buruk itu merebak, hubungan Lembu Sora dan Wijaya tak pernah lebih buruk lagi. Teks *Panji Wijayakrama* menunjukkan betapa hubungan kedua orang itu tak terpisahkan. Terutama itu, sejak pertempuran mereka melawan serbuan penguasa Gelang-gelang, Jayakatwang, ke Singasari. Dalam berbagai kesempatan, Lembu Sora selalu memberikan nasihat bijak kepada Wijaya. Serangan balik, malam hari terhadap tantara Gelang-gelang yang menduduki singasari juga atas saran Lembu Sora. Dalam serangan itu, Wijaya menewaskan banyak musuh dan menemukan kembali putri Kertanagara, Tribuwana. Lembu Sora jugalah yang menahan Wijaya Ketika bersikeras ingin membebaskan Gayatri, putri Kertanagara yang masih tertinggal dalam pura. Dia menasehati agar Wijaya dan Tribuwana menyelamatkan diri. Tentara Kadiri jauh lebih besar jumlahnya daripada sisa tentara singasari. Ketika mereka akhirnya memutuskan mengungsi ke Madura timur untuk meminta bantuan Bupati Wiraraja.²¹

Kesimpulan

Istilah candi di kalangan masyarakat Jawa umumnya digunakan untuk merujuk pada bangunan kuno di Jawa Timur yang dikenal dengan bangunan sucinya yang disebut cungkup. Pembangunan bangunan candi ini didasarkan pada kodrat manusia sebagai makhluk simbolik, artinya manusia dapat menciptakan simbol-simbol yang dipilih untuk tujuan keagamaan.

Candi ini didirikan berdasarkan norma dan nilai agama, yang mengarah pada sistem kepercayaan, sistem ritual, dan emosi keagamaan yang diwujudkan melalui upacara keagamaan. Candi Randuagung berfungsi sebagai simbol makrokosmos, berfungsi sebagai tempat suci untuk memuja leluhur dan dewa. Candi ini dibangun di lingkungan yang sakral, mengingat kesucian lokasi tersebut.

Keberadaan candi ini dikaitkan dengan tokoh sejarah Mahapatih Nambi dari Majapahit, yang memiliki hubungan dekat dengan situs Pajajaran, yang mungkin menunjukkan adanya hubungan historis antara kedua situs tersebut. Pemberontakan Ranggalawe menandai kerusuhan pertama di Wilwatikta setelah berdirinya Majapahit. Ranggalawe, yang tidak puas dengan pengangkatan Nambi sebagai Patih Amangkubhumi, memprotes keputusan Kertarajasa, yang

²⁰ Dewi, R. M. (2021). Kajian sejarah lokal Lumajang dan transformasi kebudayaan Hindu-Buddha. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 10(1), 23–36.

²¹ Soekmono, R. (1988). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.

memicu serangkaian pemberontakan. Konflik muncul akibat pembagian kekuasaan di antara para pengikut setia Kertarajasa. Perselisihan tersebut menyebabkan kekacauan internal dan pertikaian dalam pemerintahan Majapahit. Kidung Ranggalawe menceritakan tantangan dan konflik yang dihadapi Ranggalawe dan pemberontakannya terhadap Majapahit, yang akhirnya mengakibatkan kematiannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aris Munandar, A. (2011). Gajah Mada: Biografi Politik. Jakarta: Komunitas Bambu.

- Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur. (2018). Candi Randuagung Kabupaten Lumajang. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Dewi, R. M. (2021). Kajian sejarah lokal Lumajang dan transformasi kebudayaan Hindu-Buddha. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 10(1), 23–36.
- Dinas Purbakala. (1954). Laporan Tahunan Dinas Purbakala. Jakarta: Dinas Purbakala.
- Firdaus, R. Z. (2020). Rasionalitas politik petani di desa Randuagung. Repository Universitas Jember.
- Hardiati, E. (2000). Candi sebagai Tempat Pemujaan dalam Konteks Arkeologi Indonesia. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2012). Laporan Verifikasi Cagar Budaya Kabupaten Lumajang. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Khakim, M. N. L. (2018). Nilai karakter dalam perjuangan Ranggalawe (1295) ditinjau dari segi historis. Prosiding Seminar Nasional Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah, Universitas Negeri Malang.
- Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah", (Jogjakarta : PT Bentang Pustaka)
- Kuntowijoyo. (2003). Metodologi Sejarah (Edisi Kedua). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Margana, I. (2022). Kawasan Lumajang dalam Kajian Sejarah Tematik. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Nastiti, T. (1995). Arsitektur Candi di Jawa Timur: Kajian Arkeologis. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Pigeaud, Th.G.Th. (1960). Java in the 14th Century. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Purwanto, P., Tjahjono, T., & Rengganis, R. (2023). Semioedukasi Peirce dalam Novel Sejarah Karya Gesta Bayuadhy. *KAIROS: Jurnal Ilmiah*, 3(1), 43–52.
- Savitri, A. I. (2018). Upaya penyelamatan dan pengembangan situs cagar budaya di Lumajang. Repository Universitas Jember.
- Slamet Muljana. (2012). Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit. Yogyakarta: LKiS.
- Suhartanto, E. (1988). Laporan Ekskavasi Candi Randuagung. Surabaya: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur.

Umam, H. (2019). *Kerajaan Lamajang Tigang Juru: Sebuah Tinjauan Sejarah*. Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya.

Nugroho, I. D. (2015). *Majapahit: Peradaban Maritim di Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Lombard, D. (2000). *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia.

Soekmono, R. (1988). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.